

---

**REPRESENTASI NILAI KEBUDAYAAN MINANG DALAM NASKAH  
DRAMA *ROH* KARYA WISRAN HADI****Vira Feysa Razan<sup>1</sup>, Risanti Nurhidayanti<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>*Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*<sup>1</sup>*vira.feysa@gmail.com* <sup>2</sup>*risantinrh@gmail.com*

---

**ABSTRAK****Kata Kunci:**Naskah, *Roh*,  
Minangkabau, Budaya

Naskah drama hadir dengan adanya kehidupan sesungguhnya. Penggambaran budaya dan adat istiadat dalam naskah drama merupakan sebuah latar belakang yang berasal dari penulis itu sendiri. Seperti naskah drama dengan judul *Roh* yang dikarang oleh Wisran Hadi. Wisran Hadi Merupakan dramawan berdarah Minangkabau. Penelitian ini memfokuskan kajian pada Kebudayaan Minangkabau, serta berfokus pada nilai religi dan nilai sosial kebudayaan Minangkabau dalam Naskah *Roh*. Penelitian ini memaparkan data dan penjelasan dengan teknik deskriptif, yaitu pengamatan sebuah teks atau ucapan. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa terdapat empat budaya Minangkabau dalam Naskah *Roh*, yaitu: 1). Tagak Balian, sebuah ritual Balian yang mengandung kekuatan supranatural. 2). Basapa, basapa ialah adat istiadat dalam bentuk ziarah ke kuburan. 3). Kesenian Randai, merupakan pertunjukan tradisional yang memadukan unsur musik, tari, dan cerita. 4). Kesenian Indang, berupa sarana pengembangan ajaran agama Islam sang ulama-ulama serta pengajar-guru agama pada surau. Serta nilai-nilai kebudayaan Minangkabau terdapat dalam aspek nilai religius dan nilai sosial.

---

**ABSTRACT****Keywords:***Manuscript, Roh,*  
*Minangkabau, Culture*

*Drama scripts come with real life. The depiction of culture and customs in the drama script is a background that comes from the author himself. Like in the Roh script written by Wisran Hadi. Wisran Hadi is a man of Minangkabau blood. This study focuses of Minangkabau culture and the religious values and social values of Minangkabau culture in the Roh manuscript. This study describes data and explanations with descriptive techniques, namely observing a text or speech. The conclusion in this study is that there are four Minangkabau cultures in the Roh script namely: 1) Tagak Balian, a Balian ritual that contain supernatural powers, 2) Basapa, Basapa is a tradition in the form of pilgrimage to the grave, 3) Randai art, is a traditional performance that combines elements of music, dance, and stories, 4) Indang art, in the form of a means of developing Islamic teachings from the scholars and religious teachers at the surau. And Minangkabau cultural values are contained is aspects of religious values and social values.*

---

Diterima:

; direvisi:

; disetujui:

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang kaya, baik dari segi aset maupun ragamnya. Ada beberapa jenis ragam di Indonesia, mulai dari ragam suku, ragam ras, dan lebih jauh lagi ragam kumpulan individu. Indonesia merupakan negara kepulauan. Dari berbagai geologi tersebut, Indonesia memiliki banyak sekali suku bangsa. Identitas atau disebut juga kebangsaan dapat diartikan sebagai kumpulan atau tatanan individu-individu yang memiliki satu kerabat. Juga, pertemuan etnis digambarkan oleh budaya, bahasa, agama, perilaku, atau kualitas organik mereka yang normal (Direktorat Sekolah Menengah Pertama, n.d.).

Budaya apapun akan berubah atau berpindah ketika ada kontak dengan masyarakat luar. Kontak ini dapat memperkuat namun juga melemahkan. Bergantung pada perbedaan dalam kondisi sosial yang menyertai mereka. Minangkabau telah berhubungan dengan masyarakat asing untuk waktu yang lama. Meski menghadapi perubahan kekuasaan dengan berbagai masyarakat, Minangkabau dengan budayanya yang luar biasa tetap bisa bertahan (A.A Navis, 2021).

Budaya adalah hasil dari daya cipta, dorongan dan rasa, yang berarti individu-individu yang berinteraksi atau bekerja sehingga mempengaruhi tingkat informasi, kerangka pemikiran atau pemikiran yang terkandung dalam otak manusia, dalam kehidupan sehari-hari, bersifat unik. Sementara itu, penampilan budaya yang berbeda adalah benda-benda yang dibuat oleh manusia sebagai hewan yang dimurnikan, sebagai praktik dan benda-benda yang asli, yang semuanya diharapkan dapat membantu manusia dalam menyelesaikan aktivitas publik (Widiastuti, 2013).

Menelaah tentang keberadaan manusia di kancah publik, tidak bisa dilepaskan dari karya-karya abstrak. Karena karya abstrak adalah bukti rekaman eksistensi manusia di mata publik. Karya-karya abstrak lahir dari produk renungan para jurnalis yang memiliki keunggulan yang berbeda-beda. Pemikiran-pemikiran tersebut bergantung pada wawasan langsung dan keterlibatan internal pencipta dengan masyarakat. Berangkat dari kesadaran bahwa karya abstrak harus bekerja setara dengan bagian budaya yang berbeda, cara utamanya adalah mengembalikan karya seni ke tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kerangka korespondensi umum (Sipayung, 2016).

Dalam karya-karyanya, pencipta mencoba menggambarkan secara mendalam bagaimana perspektif dan kecenderungan sekitar saat itu. Sejalan dengan itu, beberapa karya abstrak dapat mempengaruhi cara pandang individu yang membacanya. Bukan hanya untuk hiburan, karya-karya abstrak juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas sosial di masyarakat. Sejalan dengan itu pula, karya-karya ilmiah banyak mengandung pesan-pesan kehidupan, seperti pesan moral, sosial, politik, pesan ketat, dan lain-lain.

Representasi adalah cara dimana kepentingan diberikan untuk hal-hal yang digambarkan melalui gambar atau struktur yang berbeda pada layar atau kata-kata. Corridor (1997:15) mengungkap bahwa penggambaran harus dilihat dari pekerjaan dinamis dan inventif individu dalam mengartikan dunia. Corridor juga menambahkan bahwa sebuah gambar akan memiliki berbagai implikasi dan tidak ada jaminan bahwa gambar akan berfungsi atau berfungsi seperti yang dibuat atau dibuat. Penggambaran adalah peristiwa semantik. Bagaimana seorang individu diperkenalkan dapat diperjelas dengan menggunakan bahasa. Melalui bahasa demonstrasi ilustratif ini ditunjukkan oleh media dan diperkenalkan dalam

Menurut Koentjaraningrat (2015: 164-170) budaya sebagai suatu struktur, atau desain terdiri dari tujuh nilai yang membentuknya, lebih spesifiknya (Tjahyadi et al., 2020).

1. Nilai bahasa. Bahasa bukan hanya mekanisme bagi orang untuk berkolaborasi, tetapi juga cara untuk memahami alam semesta di sekitar mereka.
2. Nilai pengetahuan. Kerangka pengetahuan sangat luas karena menggabungkan informasi manusia tentang berbagai komponen yang digunakan dalam kehidupan mereka.
3. Nilai hubungan keluarga dan pergaulan sosial. Kedua hal tersebut merupakan upaya antropologis untuk melihat bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui pertemuan yang berbeda.
4. Nilai inovasi dan perlengkapan hidup. Kedua kerangka ini ada dan dibuat dalam kerangka sosial oleh masyarakat umum.
5. Nilai mata pencarian. Tindakan ini merupakan tindakan keuangan masyarakat umum. Perkembangan budaya sangat dipengaruhi oleh iklim di mana daerah tersebut berada. Kontras ekologis akan menentukan bagaimana daerah setempat mengikuti kehidupan.
6. Nilai religi. Unsur ini di sini merupakan hasil langsung dari penyelidikan mengapa orang percaya akan kehadiran kekuatan surgawi atau luar biasa yang dianggap lebih tinggi daripada manusia.
7. Nilai kesenian. Ekspresi manusia yang dimiliki oleh daerah setempat sangat dipengaruhi oleh pandangan dan standar perilaku pribadi daerah setempat.

Keakraban dengan sifat-sifat tersebut dimanfaatkan sebagai landasan budaya dalam menjalani kehidupan masing-masing. Faktor-faktor nyata masyarakat dibawa ke dunia oleh budaya melalui penggunaan ukuran yang bergantung pada kualitas. Biasanya, landasan sosial yang terkait dengan awal mula pengarang diangkat karena di situlah dasar-dasar adat dan budaya yang telah dikoordinasikan ke dalam dirinya berubah menjadi sumber motivasi yang tidak akan hilang menguap. Subyek pembuat berfungsi untuk menampilkan gambar-gambar bahasa, menyemangati pentingnya berbicara, dan menjelaskan penjelasan sehingga ada kejelasan antara karya ilmiah dan landasan sosialnya, khususnya landasan penciptaan seni (Sugiarti, 2017).

Salah satu modelnya adalah seorang penulis esai bernama Wisran Hadi. Ia dilahirkan ke dunia di Minangkabau yang berusaha menghidupkan kembali praktik, budaya, dan cerita rakyat masyarakat Minangkabau. Misalnya dalam naskah drama yang ia buat dengan judul "Jiwa". Selain menginspirasi adat daerah setempat, salinan asli ini merupakan karangan yang diambil dari sebuah buku yang telah diedarkan oleh Grasindo Jakarta, khususnya kumpulan buku Drama *Sobrat* (Novitasari et al., 2021). Komposisi ini terkait erat dengan kualitas yang ketat, seperti melakukan pemanggilan arwah melalui perantara. Oleh karena itu, komposisi ini menarik untuk ditelaah karena mengandung komponen ketat yang merupakan salah satu konstruksi penting bagi masyarakat Minangkabau.

Wisran Hadi sendiri merupakan seorang dramawan, novelis, penyair, dan cerpenis dari Sumatera Barat. Wisran banyak membuat karya-karya pada tanah kelahirannya. Wisran Hadi lahir di Lapai, Padang, 27 Juli 1945 dan meninggal pada 28 Juni 2011 pada usia 66 tahun. Karya-karya Wisran berusaha untuk mentransformasikan mitologi dan nilai-nilai lama masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam tradisi serta cerita-cerita usang Minangkabau

ke dalam bentuk baru. Wisran berupaya untuk “mengobrak-abrik” hal tersebut menjadi sesuatu yang baru (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.).

## **METODE**

Penelitian ini memaparkan data dan pengamatan secara deskriptif yang berupa tulisan atau ucapan seseorang yang diperhatikan. Dengan begitu jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Jenis kualitatif ini secara umum digunakan oleh penelitian tentang sejarah, kehidupan bermasyarakat, tingkah laku seseorang, dan aktivitas dalam bersosial. Sumber data diperoleh dengan dua cara yaitu secara primer dan sekunder (Rahmat, 2009). Data primer berupa Naskah Drama *Roh* karya Wisran Hadi. Kemudian untuk data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber lain yang mendukung sumber primer. Diantaranya terdapat buku, jurnal, artikel, dan media internet.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jenis-Jenis Budaya Minang dalam Naskah Drama *Roh Karya Wisran Hadi***

#### **1. Tagak Balian**

Dalam naskah sandiwaranya, Wisran berpendapat bahwa Roh didorong oleh latihan klinis yang memanfaatkan administrasi perantara. Perawatan yang dirujuknya masih berlanjut hingga saat ini. Memang tidak hanya ditemukan dalam tatanan sosial konvensional, tetapi juga dalam tatanan sosial yang diduga saat ini. Pergerakan pengobatan masih terjadi di kota-kota kawasan pesisir timur (rantau) Minangkabau, seperti kawasan Kuantan. Strategi pengobatan ini dipandang sebagai Tagak Balian. Tulisan pada Tagak Balian yang kami telusuri menyebut Tagak Balian sebagai Togak Balian Tulisan dengan judul Togak Balian: Ritual Pengobatan Kenegerian Koto Rajo Kuantan Singingi menyebutkan bahwa standar yang berlaku dalam Kenegerian Koto Rajo dimulai dari standar Minangkabau. Sesuai dengan tulisan tersebut, saksi menyatakan bahwa “Bali” berasal dari “lawan” atau “membalik”, yaitu membalikkan arti dari kata yang diungkapkan. model; Air menyiratkan api, malam menyiratkan siang.

Berkaitan dengan terapi infeksi, kata Balian diharapkan menjadi syarat untuk menukar keadaan yang musnah menjadi kesejahteraan. Dengan demikian, istilah yang diungkapkan oleh mikroorganisme dalam pengobatan harus dianggap sebagai lawan kata. Oleh karena itu, Balian merupakan suatu pelayanan atau adat yang dilakukan sebagai wahana untuk menyegarkan dan membangkitkan semangat hidup mereka untuk selama-lamanya. Gagasan tentang jiwa adalah gagasan penting dalam keyakinan animisme. Upacara adat Bali berasal dari penataan bahwa alam ini memiliki daya sakti (luar biasa), baik di pohon, di air, di udara, maupun di tanah. Masing-masing memiliki kualitas dan kemampuan terpesona yang tidak sesuai satu sama lain. Kekuatan ini adalah hal yang mereka ambil dan mereka sucikan. dari asal mula ini, kemudian, pada saat itu, mereka menghasilkan kekuatan ini menjadi "sesuatu" yang dapat dan dapat membantu mereka, sehingga mereka menggunakan kekuatan sihir juga untuk mengumpulkan "kekuatan" dalam parade formal yang disebut "Balian". "Kekuatan" ini terlihat memberikan dampak pada kehidupan individu. Oleh karena itu, penting untuk menyelesaikan upacara tertentu sehingga individu dapat memanfaatkan "kekuatan" ini untuk memberi manfaat bagi kehidupan mereka (Hasbullah et al., 2014).

Melalui pertemuan yang dipimpin oleh sang pencipta, ketika wawancara Idris mengatakan bahwa praktik pengobatan berasal dari pendahulunya yang telah diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya. Istilah pengobatan yang dilakukan oleh penduduk Kenegerian Koto Rajo diklasifikasikan "Togak Balian" atau "Togak Ubek", yaitu mencari atau melihat

suatu penyakit pada diri seseorang, apa penyebab infeksi, dan bahan apa yang diharapkan mengobatinya. Kebiasaan ini juga dianggap sebagai fungsi perbaikan atau benar-benar berfokus pada kehancuran. "Togak Balian" juga dianggap sebagai upaya manusia untuk mencegah bencana alam yang terjadi pada manusia dan alam semesta (Hasbullah et al., 2014).

Seperti yang terdapat di dalam naskah *Roh*, dijelaskan bahwa Ibu Suri meminta pertolongan kepada Manda, seorang perantara. Ibu Suri memiliki keinginan untuk bertemu Suri, sehingga Manda melakukan proses ritual pemanggilan roh ke dalam tubuhnya. Tagak Balian pada hakikatnya merupakan sebuah tradisi pengobatan yang telah diwariskan secara turun temurun. Pada naskah *Roh*, kita dapat melihat dialog-dialog yang menyebutkan bahwa Ibu Suri tengah mencari tahu apa penyakit yang diderita Suri pada roh-roh yang hadir seperti roh Datuk Ketumanggungan melalui Tokoh I.

Benar, Datuk. Kini semua orang menyangsikan Suri. Mereka katakan Suri terkena guna-guna. Semua dokter yang mengobatinya jadi teler, segala dukun yang memberinya ramuan jadi pikun. Selamatkan Suri ku, O..datuk Ketumanggungan (Hadi, 2003).

Tokoh I yang di dalamnya terdapat roh Datuk Ketumanggungan mengatakan bahwa Suri dipasung, Suri dilumpuhkan oleh keadaan. Kemudian, datanglah Tokoh II yang di dalamnya terdapat roh Datuk Parpatih Nan Sebatang. Ibu Suri menanyakan hal yang sama terkait penyakit Suri kepada Datuk Parpatih Nan Sebatang. Datuk tersebut memberikan jawaban yang sama yakni Suri dipasung, namun penyakit tersebut dinamakannya sebagai dunia ketergantungan. Ibu Suri yang mengetahui hal tersebut lantas meminta Datuk Parpatih Nan Sebatang untuk mencarikan obat untuk Suri. Namun, obat yang dikatakan Datuk adalah rantau atau perpisahan dengan Ibu Suri. Tradisi pengobatan yang dilakukan dalam naskah *Roh* banyaknya telah merepresentasikan bagaimana prosesi Tagak Balian berlangsung dalam masyarakat Minang.

## 2. Basapa

Dalam teksnya, Wisran mengatakan ada juga peningkatan acara adat lainnya, khususnya meminta hadiah ke tempat-tempat yang disebut surgawi dan keramat, pada umumnya di kuburan tertentu. Layanan meminta bantuan masih berlanjut hingga saat ini, terutama di wilayah tepi laut selatan. di Pariaman misalnya, fungsi meminta bantuan dipandang sebagai Basapa. Oman Faturahman mengungkapkan Basapa merupakan adat sebagai penyelarasan perjalanan menuju makam Syekh Burhanuddin di Padang Galundi Ulakan, Pariaman. Angku Imam Saidi mengungkapkan bahwa Basapa mengandung makna perjalanan memakan wali Allah (Syekh Burhanuddin) yang telah menambah lokal Minangkabau. sementara Angku Sutan Datuak yang merupakan ketua surau gadang Syekh Burhanuddin, menerima bahwa awal istilah Syafar adalah "kunjungan", sehingga Basapa bisa dianggap sebagai kunjungan ke tempat pendidik Syekh Burhanuddin di masa Syafar (Afdhal Halim, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai basapa, dalam naskah tidak secara jelas disebut bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para tokoh disebut basapa. Namun, kegiatan yang merujuk pada penjelasan mengenai basapa adalah pada adegan keempat Ibu Suri yang sudah tidak dapat lagi membendung keinginannya untuk bertemu Suri sehingga menganggap pemain yang terbujur diselimuti kain hitam di tengah pentas adalah kuburan suri.

**Representasi Nilai Kebudayaan Minang Dalam Naskah Drama *Roh Karya Wisran Hadi***

Namun sayangnya, ketika Ibu Suri bernyanyi sayangnya, Manda dan para pemain yang menutupi diri mereka dengan bahan-bahan gelap memasuki "tanah pemakaman" dengan kontribusi. Mereka duduk menghadap kuburan, di seberang tempat Ibu Suri melolong. Ibu Suri tidak memiliki kesempatan untuk melihat penampilan mereka karena dia terlibat dalam masalahnya. Juga, Manda dan para pemain melakukan 'cinta' kuburan dengan mengatakan:

"Hah, tangku!"

"Hu, tanmu!"

Terus-menerus sementara tubuh mereka bergerak ke kiri dan ke kanan. Ini membantu kita untuk mengingat dzikir yang dilakukan di surau seperti yang dilakukan oleh orang-orang adat di sekitar kuburan. Ibu Suri akhirnya mengetahui bahwa Manda saat ini sedang menyelesaikan latihan untuk meminta wakaf di kuburan. Ibu Yang Berdaulat sangat marah (Hadi, 2003).

### 3. Kesenian Randai

Randai dikenal sebagai seni pertunjukan tradisional yang memadukan unsur musik, tari, gerak, serta cerita di Sumatera Barat. Navis mengatakan drama dan penceritaan randai pertama kali dimulai di wilayah Payakumbuh, tepat selepas kehadiran pementasan randai Cindur Mato. Menurut Wendy ditinjau dari teks pergelaran randai terdapat tiga aspek mendasar, yakni a) aspek galombang; b) aspek dendang; serta c) aspek carito-buah kato. Aspek galombang, yaitu komposisi gerak berkeliling pada format lingkaran yang dianggap pamain galombang. Aspek dendang (gurindam), yaitu komposisi vokal yang dilakukan oleh 2 hingga tiga orang yang disebut Tukang Dendang. Aspek carito-butir kato, yaitu tatanan pemeranan oleh sejumlah pamain carito dan biduan (sebutan perempuan) (Bahardur, 2018).

Pada naskah *roh* sendiri kesenian randai disebutkan oleh Wisran dengan jelas. Seperti yang terdapat dalam adegan berikut:

Dan memang, para roh bangkit dan berputar-putar dengan kain hitamnya. Mengelilingi kuburan itu. Kemudian, mereka duduk mengelilingi kuburan sambil berucap:

"Hu! Tanku!"

"Hu! Tangmu!"

Para roh itu bergerak lagi. Mereka berjalan melingkari kuburan dengan gerakan-gerakan ritmis, sambil menyanyi membaca mantra:

*Malekum malekum malekum salam*

*Lam malekum. Malekum salam*

Lingkaran, gerakan, dan irama nyanyian mereka mengingatkan kita pada kesenian tradisi rakyat Minangkabau; Randai (Hadi, 2003).

### 4. Kesenian Indang

Kata indang secara etimologis memiliki arti "nyiru" atau alat penampi beras. Dapat dikatakan ada hubungan asosiatif antara istilah indang dengan pertunjukannya, sebab kata *indang* atau *me-indang* beras (baca: menampi) pula menyeleksi istilah-kata kiasan lawan sedemikian rupa, sehingga masing-masing tim yang saling berhadapan tidak kecolongan. Di sisi lain, dapat juga istilah indang diberikan sebab gerakan para pemain selalu menggerakkan lengan kiri ataupun lengan kanan ke arah sekarang serta ke arah kanan mirip orang me-indang beras yang dilakukan sambil bersila. Kesenian indang artinya ragam kesenian khas milik rakyat pantai atau pesisir Sumatera Barat. Berdasarkan Pian tukang dikie pada wilayah Sintuak Toboh Gadang, munculnya kesenian indang berbarengan dengan pengembangan kepercayaan Islam di Minangkabau, khususnya di Pariaman. Sesuai hal tersebut, kesenian indang digunakan

**Representasi Nilai Kebudayaan Minang Dalam Naskah Drama *Roh Karya Wisran Hadi***

menjadi sarana pengembangan ajaran agama Islam sang ulama-ulama serta pengajar-guru agama pada surau, sehingga warga menganggapnya menjadi kesenian surau. pada pertumbuhannya, kesenian indang yang berawal berasal lingkungan surau lalu dihidupkan oleh grup indang dari masing-masing nagari, dan hingga waktu ini tiap-tiap nagari pada Pariaman memiliki kelompok kesenian indang (- & Rustiyanti, 2014).

Cerminan kesenian *indang* dalam naskah terdapat dalam bagian berikut:

Nyanyian dan tarian seperti ini dinyanyikan dan ditarikan dengan berbagai irama dan variasi. Selama nyanyian berlangsung, pemain yang selesai berperan sebagai tokoh digantikan oleh pemain lain untuk menjadi tokoh berikutnya. Hal seperti itu terjadi pada setiap pergantian peran. Bentuk ini mengingatkan kita pada bentuk pertunjukan rakyat Minangkabau; indang (Hadi, 2003).

**Nilai-Nilai Kebudayaan Minangkabau dalam Naskah Drama *Roh Karya Wisran Hadi***

1. Nilai religi

Naskah *Roh* oleh Wisran Hadi sangat kental dengan unsur animisme di dalamnya, yakni kepercayaan terhadap roh atau makhluk halus yang memiliki kekuatan untuk menyembuhkan atau menghadirkan sesuatu. Hal tersebut telah dibuktikan dengan datangnya Ibu Suri kepada Manda yang merupakan seorang perantara untuk menghadirkan Suri, bahkan Ibu Suri juga meminta roh-roh yang datang untuk membantu dan mengobati penyakit Suri. Namun, tidak hanya lekat dengan unsur animisme saja, naskah *Roh* juga memuat ajaran-ajaran agama seperti agama Islam. Dalam pengantar kedua pementasan, Wisran Hadi menjelaskan bahwa sosok Ibu Suri merupakan orang yang beragama. Ibu Suri meyakini ajaran yang diberikan guru agamanya bahwa hanya kepada Tuhanlah manusia harus meminta tolong. Bukan kepada roh, atau arwah nenek moyang. Namun, tradisi tersebut membuat Ibu Suri mau tidak mau harus mengikutinya. Dalam sebuah dialog terdapat perkataan Ibu Suri untuk Suri, semacam sebuah nasihat.

Suri, jika kau mau menuntut ilmu juga, tuntutlah ilmu di surau kita. Daripada berhitung tanpa batas angka. Belajar agama tanpa mengamalkannya, mengaji tanpa bahan uji di rantau-rantau keyakinanmu (Hadi, 2003).

Berdasarkan dialog tersebut terlihat bahwa Ibu Suri menginginkan Suri untuk ilmu di surau. Surau sendiri merupakan tempat umat Islam melakukan ibadah seperti shalat, mengaji, dan sebagainya. Jika melihat pada penjelasan jenis-jenis kebudayaan Minang sebelumnya, erat kaitannya dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan di surau. Maka, kita dapat melihat nilai-nilai religius dijadikan landasan dalam tiap hal yang dilakukan oleh masyarakat Minang.

Kemudian, tradisi turun temurun tentang adanya roh-roh atau makhluk gaib yang dapat dihadirkan melalui perantara. Disebutkan oleh Wisran bahwasannya keberadaan perantara lebih penting daripada seorang dukun atau tabib. Perantara tersebut diyakini oleh masyarakat dapat mengatasi penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter, bahkan dipercaya dapat mengetahui kejadian masa lalu dan apa yang akan terjadi pada seseorang di masa kini dan masa depan. Roh tersebut lantas akan berbicara dengan manusia melalui perantara. Seperti halnya Ibu Suri, biarpun ia meyakini bahwa urusan meminta pertolongan hanya melalui Tuhan, namun mau tidak mau ia terpaksa meminta tolong kepada perantara, Manda. Sebab secara tradisi ia

diyakini akan peranan roh-roh atau arwah nenek moyang dalam kehidupan manusia. Ibu Suri terdesak oleh keadaan yang tidak dapat ia selesaikan sendiri

dan terpaksa melakukan ritual tradisi tersebut demi menemukan Suri.

*malekum malekum malekum salam lam  
malekum salam. salam malekum* (Hadi, 2003).

Masyarakat dalam naskah *roh* meyakini bahwa kutipan diatas merupakan sebuah mantra untuk memanggil arwah para nenek moyang. Karena pada zaman dahulu masyarakat tersebut meyakini bahwa roh mempunyai kekuatan tersendiri. Dengan itu di dalam naskah ini masyarakat memanggil para roh untuk meminta bantuan menyembuhkan Suri. Namun, semua tidak berjalan lancar, arwah yang datang bukanlah arwah nenek moyang mereka.

## 2. Nilai sosial

Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang erat kaitannya dengan masyarakat, sesuatu yang dijadikan kebiasaan hidup bagi tiap-tiap anggota masyarakat. Nilai sosial yang terdapat dalam naskah *Roh* adalah kebiasaan dan adat istiadat masyarakat Minang yang menjadi perantau. Dalam naskah tersebut terdapat dalam kutipan.

Suri harus merantau? meninggalkan negerinya sendiri. meninggalkan aku sendiri. o, perpatih. laut sakit, rantau bertuah, jika pulang suri ku musnah (Hadi, 2003).

Masyarakat minang dikenal dengan kemampuan jual beli yang bagus dan juga pergi meninggalkan tanah kelahiran. Dalam naskah hanya sedikit membahas tradisi merantau, seperti pemikiran bahwa merantau adalah solusi untuk Suri untuk sembuh. Suri mengalami kelumpuhan di seluruh anggota tubuhnya.

Selain kebiasaan masyarakatnya yang menjadi perantau, minang juga memiliki kebiasaan lainnya, yaitu lagu. Lagu dengan lirik yang menggunakan bahasa dari mana ia berasal menjadi sebuah kebudayaan. Nyanyian-nyanyian dinyanyikan bukan tanpa tujuan. Beberapa lagu diperuntukkan untuk para pendatang, atau menjadi gambaran kondisi masyarakat tersebut. Berikut adalah sebuah kutipan syair dalam lagu tradisi dalam naskah *roh*

simantuang di parik putuih  
jarajak di tanah taban ka mano punai  
ka inggok lai lah putuih taban  
tampek bagantuang nan tampek bapijak nan lah  
ka mano denai manggapai lai (Hadi, 2003).

Lagu tradisi ini didengarkan oleh ibu Suri yang terus memandangi kuburan anaknya. Lagu ini menandakan sebuah kesedihan. Ia sangat bersedih. Ibu Suri tidak memperhatikan sekitar lagi, ia hanya menikmati kesedihannya. Jadi dapat diketahui, bahwa kebiasaan masyarakat dahulu untuk berkespresi salah satunya adalah melalui sebuah lagu. Lagu menjadi sebuah kebiasaan yang akan terus dilakukan sesuai dengan keadaanya.

## **PENUTUP**

Dalam pembahasan di atas, disimpulkan bahwa terdapat empat budaya Minangkabau



**Representasi Nilai Kebudayaan Minang Dalam Naskah Drama *Roh Karya Wisran Hadi*** dalam Naskah *Roh*, yaitu: 1). Tagak Balian, Ritual Balian berasal dari pemahaman bahwa alam ini memiliki suatu kekuatan magis (supranatural), baik pada pohon, pada air, udara, serta di tanah. 2). Basapa, basapa ialah ritual dalam bentuk ziarah. 3). Kesenian Randai,

randai dikenal sebagai seni pertunjukan tradisional yang memadukan unsur musik, tari, motilitas, serta cerita. 4). Kesenian Indang, berupa sarana pengembangan ajaran agama Islam sang ulama-ulama serta pengajar-guru agama pada surau.

Jika melihat pada penjelasan jenis-jenis kebudayaan Minang sebelumnya, erat kaitannya dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan di surau yang memiliki nilai religi. Terdapat sebuah tradisi turun temurun tentang adanya roh-roh atau makhluk gaib yang dapat dihadirkan melalui perantara. Kemudian, Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang erat kaitannya dengan masyarakat, sesuatu yang dijadikan kebiasaan hidup bagi tiap-tiap anggota masyarakat. Nilai sosial yang terdapat dalam naskah *Roh* adalah kebiasaan dan adat istiadat masyarakat Minang yang menjadi perantau. Selain kebiasaan masyarakatnya yang menjadi perantau, minang juga memiliki kebiasaan lainnya, yaitu lagu. Lagu tradisi ini didengarkan berdasarkan tujuan tersendiri, misalnya menyambut tamu, tanda kebahagiaan, dan tanda kesedihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- , N., & Rustiyanti, S. (2014). Kesenian Indang: Kontinuitas dan Perubahan. *Panggung*, 24(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i3.122>
- A.A Navis. (2021). *Pemikiran Minangkabau Catatan Budaya A.A Navis*. Penerbit Angkasa Bandung.
- Afdhal Halim. (2018). *Tradisi Basapa di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat* [Institusi Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5761>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Ensiklopedia Sastra: Wisran Hadi*. [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Wisran\\_Hadi](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Wisran_Hadi)
- Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.932>
- Direktorat Sekolah Menengah Pertama. (n.d.). *Indahnya Keberagaman dan Pentingnya Toleransi di Indonesia*. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/indahnya-keberagaman-dan-pentingnya-toleransi-di-indonesia/>
- Hadi, W. (2003). *RoH*. 1–38.
- Hasbullah, Almasri, M. N., & Meliza, R. (2014). *Togak Balian Ritual Pengobatan Masyarakat Kenegerian Koto Rajo Kuantan Singingi*. [http://repository.uin-suska.ac.id/10396/1/Togak Balian.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/10396/1/Togak%20Balian.pdf)
- Novitasari, L., Nurjamil, U., Lapiana, B., & Soedirman, U. J. (2021). *Perspektif Agama dalam Tradisi Togak Balian pada Naskah Drama Roh Karya Wisran Hadi*. 2(1), 32–42.

- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9* (pp. 1–8).  
yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Septia, E., Marni, S., & Armet, A. (2019). Representasi Nilai Religi Dan Kepengarangan Puisi-  
Puisi Karya Taufik Ismail. *Poetika*, 7(1), 32. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.43493>
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik Sosial dalam Novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian  
Sosiologi Sastra. *Sintesis*, 10(1), 22–34. [https://e-  
journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/download/164/151](https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/download/164/151)
- Sugiarti, S. (2017). Representasi Identitas Dan Etnisitas Minang Dalam Novel Persiden Karya  
Wisran Hadi. In *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* (Vol. 2, Issue 2).  
<https://doi.org/10.26499/jentera.v2i2.406>
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian  
Budaya*. [http://repository.upm.ac.id/1591/1/PCX - Report PengantR DAN mETODE \\_18  
PERSEN.pdf](http://repository.upm.ac.id/1591/1/PCX-ReportPengantR%20DAN%20METODE%20_18%20PERSEN.pdf)
- Widiastuti. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1),  
8–14. <https://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/view/21>